

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Gleason sebagaimana dikutip dalam Chaer (1990), bahasa tersusun atas dua lapisan utama yaitu lapisan bentuk (*expression*) dan lapisan makna atau isi (*content*). Lapisan bentuk mencakup aspek-aspek yang dikaji dalam fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana, sementara lapisan isi berkaitan dengan bidang kajian semantik. Semantik sendiri adalah suatu bidang pembahasan dalam linguistik yang mengkhususkan dalam pembahasan makna.

Dalam pengkajian semantik ada berbagai macam jenis makna yang dapat dikaji. Dari jenis-jenis makna tersebut, terdapat makna idiomatik yang seringkali digunakan dalam ungkapan-ungkapan idiomatis seperti idiom dan juga peribahasa. Idiom merupakan cara seseorang dapat mengungkapkan sebuah makna tanpa memedulikan makna konseptual dan gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Idiom merupakan ungkapan yang maknanya tidak selalu dapat diturunkan secara langsung dari makna kata-kata penyusunnya. Oleh karena itu, idiom perlu dipahami sebagai satuan makna yang bersifat konvensional dan tidak sepenuhnya mengikuti prinsip komposisionalitas bahasa (Constant et al., 2017; Keizer, 2016).

Ungkapan idiomatik juga tidak selalu memiliki tingkat keterikatan bentuk dan makna yang sama. Seperti yang dinyatakan oleh Miletic dan Schulte im Walde (2024), sebagian idiom masih memperlihatkan hubungan

antara unsur penyusun dan makna keseluruhannya, sedangkan sebagian lainnya lebih bersifat nonkomposisional sehingga harus dipahami sebagai satu kesatuan makna.

Beberapa idiom, terutama yang secara semantik tidak jelas, hanya memiliki sedikit atau bahkan nyaris tidak ada variasi sama sekali dalam pemilihan kata-kata. Sehingga dalam meneliti suatu topik yang berkaitan dengan pengkajian makna idiomatik dan juga ungkapan idiomatik terutama dalam bahasa Jepang, pengkajian semantik dapat digunakan dikarenakan cakupannya yang lebih fokus dalam pembahasan makna atau isi (*content*) suatu bahasa seperti yang telah diutarakan oleh Chaer (1990). Namun demikian, bahasa dapat dikaji tidak hanya dari sisi makna, tetapi juga dari bentuk dan struktur unsur-unsur pembentuknya.

Dalam hal ini, morfologi memiliki peran penting karena membahas struktur internal kata, bagian-bagian pembentuk kata, serta proses pembentukannya. Chaer juga menjelaskan bahwa dalam tataran bahasa, morfem dan kata masuk ke dalam kajian morfologi, sebab kata dalam morfologi dikaji berdasarkan struktur dan proses pembentukannya. Sejalan dengan hal tersebut, Jun'ichi, et al. (2004) menjelaskan bahwa kajian morfologi berhubungan dengan analisis bentuk bahasa melalui satuan terkecil yang memiliki makna yaitu morfem. Suatu bentuk bahasa dapat terdiri atas unsur yang membawa makna leksikal dan unsur yang membawa makna gramatikal. Oleh karena itu, dalam mengkaji suatu bentuk bahasa, peneliti tidak hanya perlu memperhatikan makna akhir yang dihasilkan, tetapi juga unsur-unsur pembentuk yang menyusun bentuk tersebut.

Di dalam bahasa Jepang yang memiliki banyak sekali keragaman dalam huruf-huruf yang ada seperti hiragana, katakana, dan Kanji, ungkapan idiomatik yang ada di dalam bahasa Jepang pun juga dapat dibagikan menjadi tiga macam yaitu “idiom” atau “*kan'youku*”, “peribahasa” atau “*kotowaza*”, dan “*yojijukugo*” atau “rangkaian idiom empat huruf”. Berbeda dengan ungkapan-ungkapan idiomatik lainnya seperti *kan'youku* dan *kotowaza*, *yojijukugo* memiliki keunikan dimana ungkapannya hanya dituliskan menggunakan huruf Kanji saja. Dalam bahasa Jepang, keterkaitan antara bentuk dan makna dapat dilihat secara jelas pada *yojijukugo*. *Yojijukugo* merupakan ungkapan yang tersusun dari empat huruf Kanji dan dapat digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, ekspresi, atau makna tertentu secara ringkas. Dari sudut pandang morfologi, *yojijukugo* dapat dikaji berdasarkan susunan unsur pembentuknya yaitu bagaimana empat huruf Kanji tersebut bergabung menjadi satu bentuk ungkapan. Sementara itu, dari sudut pandang semantik, *yojijukugo* dapat dikaji berdasarkan hubungan antara makna leksikal tiap unsur pembentuknya dan makna idiomatik yang muncul setelah unsur-unsur tersebut membentuk satu kesatuan. Secara harfiah, *yojijukugo* dapat diartikan sebagai suatu rangkaian huruf-huruf kanji yang terdiri dari empat huruf. Sedangkan menurut Sasahara (2017), *yojijukugo* sebagai suatu ungkapan idiomatik memiliki pengertian sebagai berikut:

四つの漢字が結びついて、新しい意味を作ったり、意味を強めたりする言葉

Artinya: “Kata-kata ungkapan yang dibentuk dengan menggabungkan empat karakter Kanji untuk menciptakan makna baru atau memperkuat makna yang sudah ada”.

Sasahara juga menambahkan bahwa *yojijukugo* merupakan ungkapan yang pada umumnya tidak dapat langsung dimengerti apabila hanya dilihat dari huruf-huruf yang menyusunnya saja. Karena ini, *yojijukugo* dibagikan menjadi dua jenis berdasarkan maknanya yaitu *yojijukugo* yang hanya memiliki makna kata harfiah (*non-idiomatic yojijukugo*) dan *yojijukugo* yang memiliki makna idiomatik (*idiomatic yojijukugo*) (Kardy & Hattori, 2013). Makna idiomatik terdiri dari kombinasi beberapa kata yang menghasilkan makna khusus, biasanya terdapat dalam suatu kiasan atau pepatah seperti *kotowaza*.

Dibandingkan dengan *kotowaza* dan *kan'yoku*, *yojijukugo* merupakan media atau perantara yang sangat praktis dalam menyampaikan berbagai macam ungkapan idiomatis yang ada dalam bahasa Jepang. Karena dengan *yojijukugo*, seseorang dapat menyampaikan suatu ungkapan hanya dengan menggunakan susunan empat huruf yang singkat. Selain itu, Sasahara (2017) menyampaikan bahwa ada lima keunggulan yang didapatkan dengan mengetahui dan mempelajari *yojijukugo*, kelima poin tersebut adalah:

- 1.) 短い言葉で言いたいことを伝えられる
- 2.) 文章や会話の表現の幅が広がる
- 3.) 生きていく知恵を学べる
- 4.) 漢字をたくさん覚えられる
- 5.) ことばをたくさん覚えられる

Artinya:

- 1.) Dapat menyampaikan hal yang ingin diucapkan dengan kata-kata yang ringkas

- 2.) Memperluas jangkauan ekspresi dalam menulis dan berbicara
- 3.) Memperoleh kebijaksanaan untuk kehidupan
- 4.) Mempelajar banyak karakter Kanji
- 5.) Dapat mengingat kosakata yang banyak

Seperti yang disampaikan diatas, *yojijukugo* memang memiliki keunikannya tersendiri apabila disandingkan dengan ungkapan idiomatik lainnya yang ada di dalam bahasa Jepang seperti *kan'youku* dan *kotowaza*. Terutama untuk *yojijukugo* yang didorong oleh keberagaman huruf-huruf kanji yang ada di Jepang. Walaupun begitu, beberapa ungkapan *yojijukugo* sudah ada lama bahkan sebelum huruf kanji itu sendiri mulai di adaptasi ke dalam bahasa Jepang.

Ini dikarenakan pada zaman dahulu, tepatnya pada zaman peperangan Tiga Kerajaan Tiongkok, *yojijukugo* sendiri sebenarnya merupakan bentuk *kotowaza* dan idiom yang berasal dari bahasa Mandarin. Berbeda dengan sistem penulisan bahasa Jepang pada zaman sekarang, bahasa Mandarin tidak memiliki huruf-huruf pendukung seperti huruf *hiragana* dan juga *katakana*. Sehingga peribahasa atau kata-kata bijak yang diucapkan, dicatat, dan disampaikan secara turun-temurun pada masa itu cenderung disampaikan dalam rangkaian tiga sampai empat huruf saja menggunakan huruf *Han* atau Kanji, berbeda dengan *kotowaza* dan idiom yang ada dalam bahasa Jepang yang cenderung menggunakan bantuan huruf *hiragana* dan juga *katakana* dalam rangkaian kalimatnya.

Terkait bagaimana cara suatu *yojijukugo* dapat tersusun dari huruf-huruf yang membentuknya, keterkaitan antara morfologi dan *yojijukugo* juga tampak dalam teori pola penyusunan *yojijukugo* yang dikemukakan oleh Aoki (2021). Teori tersebut menjelaskan bahwa *yojijukugo* dapat

disusun melalui beberapa pola berdasarkan hubungan unsur-unsur pembentuknya, misalnya pola 2+2, 2=2, 2↔2, 1+1+1+1, serta 3+1 atau 1+3. Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa *yojijukugo* tidak terbentuk secara acak, melainkan memiliki struktur internal tertentu. Dalam penelitian ini, teori Aoki digunakan untuk memperjelas bagaimana huruf-huruf Kanji dalam *yojijukugo* tersusun dan bagaimana susunan tersebut berkaitan dengan pembentukan makna leksikal maupun idiomatik. Seperti yang dinyatakan oleh Aoki (2021), terdapat penyusunan *yojijukugo* seperti 3+1, dimana suatu *yojijukugo* terbentuk dari susunan kata yang terdiri dari tiga huruf yang diikuti dengan satu huruf tambahan, seperti dalam *yojijukugo* “*Shirokujichuu*” (四六時中) dimana susunan tiga huruf berupa “*Shirokuji*” bertemu dengan huruf “*Chuu*”. Ada juga penyusunan berupa pola 1+1+1+1 dimana suatu *yojijukugo* tersusun dari empat huruf berbeda yang cenderung memiliki makna yang berkaitan, seperti dalam *yojijukugo* “*Shunkashuuto*” (春夏秋冬) yang terdiri dari empat Kanji yang memiliki makna yang berkaitan dengan musim-musim yang ada di Jepang.

Namun, tidak semua *yojijukugo* dalam bahasa Jepang itu bersifat idiomatis atau memuat *kotowaza* dan idiom layaknya ungkapan empat huruf yang dipinjam dari bahasa Mandarin. Ada juga *yojijukugo* yang bersifat non-idiomatik yang hanya merupakan gabungan beberapa kosakata dasar yang tidak memiliki makna idiomatik. Walaupun pembahasan penelitian ini hanya akan tertuju pada *yojijukugo* yang memiliki makna idiomatik saja, namun penting juga untuk memahami perbedaan antara penggunaan *yojijukugo* yang memiliki makna idiomatik dengan *yojijukugo* yang tidak

memiliki makna idiomatik. Penggunaan beberapa *yojijukugo* tertentu juga disesuaikan dengan kalimat atau konteks yang sesuai dengan ungkapannya, seperti yang dijabarkan dalam contoh-contoh berikut;

1) 「必要条件」

この仕事はわれわれの必要条件を満たしていない。

Kalimat tersebut dapat diartikan menjadi “Pekerjaan ini tidak memenuhi syarat keperluan kami”.

Pada kalimat diatas, *yojijukugo* yang digunakan adalah “必要条件” (*Hitsuyou-jouken*). Kata “*Hitsuyou-jouken*” sendiri terdiri dari kata “*Hitsuyou*” (必要), yang berarti “Keperluan”, dan juga “*Jouken*” (条件), yang berarti “Syarat, Ketentuan”. Sehingga kedua kata tersebut dapat diartikan sebagai “Syarat Keperluan”. Makna kedua kata tersebut sudah tertera cukup jelas dan bersifat sangat harfiah, sehingga ketika digabungkan menjadi rangkaian empat huruf, tidak perlu lagi untuk digali lebih lanjut makna-makna tersiratnya.

2) 「自己紹介」

榊様、自己紹介おねがいたします。

Kalimat tersebut diartikan menjadi “Tuan Sakaki, silahkan perkenalkan dirimu”.

Pada kalimat diatas, *yojijukugo* yang digunakan adalah “自己紹介” (*Jiko-shoukai*). Kata tersebut merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu “*Jiko*” (自己) yang berarti “Pribadi, Diri sendiri”, dan juga “*Shoukai*” (紹介) yang berarti “Perkenalan”. Sehingga dengan

menggabungkan kedua kata tersebut, makna yang didapatkan adalah “Perkenalan diri”. Makna kedua kata tersebut sudah tertera cukup jelas dan bersifat sangat harfiah, sehingga ketika digabungkan menjadi rangkaian empat huruf, tidak perlu lagi untuk digali lebih lanjut makna-makna tersiratnya.

3) 「古今東西」

古今東西探しても、これほど魅力のある車は見つからないよ。

Kalimat tersebut dapat diterjemahkan menjadi “Biarpun kamu mencari dimanapun kapanpun, mobil dengan daya tarik seperti ini tidak akan ditemukan”.

Yojijukugo yang digunakan pada kalimat diatas adalah “古今東西” (*Kokon-touzai*), yang merupakan idiom yang dapat diartikan menjadi “Kapanpun dan dimanapun”. Secara per kata, kata “*Kokon*” (古今) sendiri dapat diartikan secara harfiah menjadi “Dulu dan sekarang”, sehingga kata tersebut dapat dimaknai sebagai rentang waktu tak terhingga dari masa lampau hingga sekarang. Sedangkan kata “*Touzai*” (東西) dapat diartikan sebagai “Timur dan barat”. Yang mengindikasikan rentang jarak tak terhingga dari timur hingga barat (Sanseido, 2013). Kedua kata ini memiliki makna yang tidak harfiah dan harus ditelaah secara idiomatis, untuk mendapatkan makna sebenarnya. Sehingga makna dari *yojijukugo* idiomatik “*Kokon-touzai*” (古今東西) dapat diartikan sebagai “Dari dulu hingga sekarang, di berbagai macam tempat”, atau “Kapanpun dan dimanapun”.

4) 「森羅万象」

大病からようやく生還した私の目には、森羅万象が美しく映った。

Kalimat tersebut dapat diterjemahkan menjadi “Setelah akhirnya sembuh dari penyakit parah, semua dan segala hal di alam semesta terpantulkan secara indah di mataku”.

Ungkapan *yojijukugo* idiomatik “*Shinra-banshou*” (森羅万象) apabila dikaji per-huruf dapat diartikan sebagai berikut; “*Shin*” (森), yang berarti “Hutan”. “*Ra*” (羅) yang berarti “Jaring”. Dan kata “*Banshou*” (万象) yang berarti “Segala hal”. Apabila makna dan arti per huruf tersebut digabungkan semua dalam satu kalimat secara harfiah, maka akan menjadi “Segala (hal)-hutan-jaring”. Secara kosakata, susunan keempat kata tersebut terlihat masih kurang dapat dipahami apabila hanya diartikan secara harfiah per huruf. Makna nya pun juga tidak dapat diartikan tanpa konteks yang memadai. Makna dari gabungan “*Shin*” dan “*Ra*” sebenarnya berasal dari ungkapan “羅のように、木が限りなく茂り並び、たくさん連なること” (Sanseido, 2013) yang dapat diartikan menjadi “Seperti jaring, pohon-pohon tumbuh lebat dan tak berujung, tersusun rapat dan membentang luas ke segala arah”. Sehingga *yojijukugo* “*Shinra-banshou*” dapat diartikan sebagai “Segala hal yang membentang hingga tak berujung”. Ungkapan tersebut mengacu kepada seluruh dan segala hal yang ada di alam semesta ini.

Dari contoh-contoh *yojijukugo* yang ada diatas, dapat dipastikan bahwa mengkaji suatu makna secara idiomatis berpengaruh sangat besar dalam bagaimana seseorang dapat memahami suatu ungkapan idiomatis tertentu. Bagi orang-orang yang awam dalam ilmu bahasa Jepang, mungkin

saja kedua contoh *yojijukugo* bermakna idiomatis diatas malah hanya diterjemahkan maknanya secara harfiah, seperti “*Kokon-touzai*” yang diartikan secara harfiah menjadi “Dahulu-sekarang-timur-barat” atau “*Shinra-banshou*” yang hanya diartikan menjadi “Segala (hal)-hutan-jaring”. Dapat disimpulkan bahwa memaknai suatu *yojijukugo* yang mengandung ungkapan idiomatis memanglah sulit, namun justru karena memahami kesulitan tersebut, menggunakan dan mempelajari suatu *yojijukugo* dinilai dapat membawakan kesan yang lebih dalam dalam mengungkapkan sesuatu yang spesifik. Terkait itu, Sanseido (2013) juga menambahkan dalam kalimat berikut bahwa;

直接的な表現ではなく、比喩的に四字熟語を使って、まことに味わい深いものになっている。

Artinya: “Alih-alih menggunakan ungkapan langsung, seseorang dapat menggunakan *yojijukugo* secara metaforis, sehingga ungkapan tersebut dijadikan menjadi lebih kaya akan rasa (makna)”.

Sehingga seiring perkembangan zaman, penggunaan ungkapan idiomatik seperti *yojijukugo* pun tidak hanya terbatas pada karangan zaman dahulu seperti puisi atau prosa saja. Masyarakat Jepang modern seringkali menggunakan *yojijukugo* dalam pembawaan sebuah pidato atau bahkan menggunakannya dalam sebuah unggahan di sosial media (*SNS*). Salah satu media modern yang dapat memanfaatkan penggunaan *yojijukugo* adalah lirik lagu. Lagu merupakan objek penelitian yang tidak hanya mudah diakses namun tiap lagu juga memiliki keunikan tersendiri dikarenakan unsur-unsurnya yang sangat beragam, mulai dari aspek visual seperti video, penulisan

lirik, bagaimana suatu lirik dinyanyikan, dan juga *storytelling*.

Dalam penelitian mengenai *yojijukugo* idiomatik ini, lagu-lagu yang akan dikaji diambil dari seorang komposer yang bernama PinocchioP (dibaca “*Pinokiopii*”, “ピノキオピー”). PinocchioP merupakan seorang komposer musik yang mulai aktif dalam industri musik digital sejak tahun 2009. Karyanya umumnya beraliran *Electronica* dan *Technopop*, dengan penggunaan perangkat lunak *Vocaloid* sebagai ciri khas utama. Sebelum terjun ke dunia musik, ia awalnya lebih tertarik pada bidang ilustrasi dengan cita-cita menjadi seorang mangaka. Ketertarikannya terhadap produksi musik muncul setelah mendengarkan lagu “*Double Lariat*” karya Ago Aniki yang kemudian mendorongnya untuk mulai menciptakan lagu-lagu berbasis *Vocaloid*.

Secara tematik, lagu-lagu *Vocaloid* yang diproduksi oleh PinocchioP banyak mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan kebingungan identitas, ambiguitas makna, serta kompleksitas emosi manusia. Ini dapat terlihat juga dari kedua karakter maskot yang ia seringkali gunakan dalam video musik dan branding miliknya yang bernama “*Aimaina*” (“Yang tidak pasti”) dan “*Doushite-chan*” (“Mengapa-chan”). Tema-tema tersebut dipengaruhi oleh gaya musik dari kelompok seperti *Kinniku Shoujo-Tai* dan *Denki Groove*. Oleh karena itu, lirik-lirik dalam lagu-lagunya cenderung menggunakan diksi yang tidak konvensional dan memunculkan interpretasi yang beragam dan mendalam bagi para pendengarnya, sehingga tidak jarang juga dimana dalam beberapa lagu-lagu yang ia ciptakan, PinocchioP juga

menggunakan beberapa ungkapan *yojijukugo* dalam lirik-lirik lagu yang ia tulis.

Sehingga dari kalangan produser-produser lagu *Vocaloid*, PinocchioP dipilih dikarenakan beberapa dari lagunya yang banyak menggunakan berbagai macam *yojijukugo* idiomatik yang terkandung di dalam liriknya yang memungkinkan untuk dikaji dan dipahami bersama. PinocchioP sendiri juga merupakan salah satu produser *Vocaloid* yang memang sudah lama aktif di dalam bidang produksi lagu *Vocaloid* sejak 2009 yang sudah merilis sebanyak 18 album dengan jumlah total 303 lagu, dimana setiap album yang dirilis olehnya sudah pasti mengandung lebih dari satu sumber data berupa *yojijukugo* idiomatik. Terdapat juga lagu-lagu seperti “Tonchinkan no En” (頓珍漢の宴) yang memiliki 22 *yojijukugo* idiomatik yang dapat dikaji.

Dalam lirik lagu, ungkapan idiomatik dan ungkapan kiasan berfungsi untuk menyampaikan makna secara tidak langsung serta memperkaya daya ekspresif teks. Oleh karena itu, analisis terhadap ungkapan idiomatik dalam lirik bahasa Jepang perlu memperhatikan makna literal, makna idiomatik, makna metaforis, serta konteks penggunaan ungkapan tersebut dalam keseluruhan lirik (Azhari et al., 2021; Padmadewi et al., 2020; Tiana et al., 2020).

Beberapa dari *yojijukugo* yang ada di lirik-lirik lagu dalam album tersebut tidak hanya menggunakan kanji yang sulit untuk dipahami, tetapi juga dikarenakan penggabungan dan juga rangkaian yang terdiri dari empat huruf kanji yang mempersulit dalam mengartikan makna *yojijukugo*

tersebut. Terlepas dari keunikan yang dimiliki oleh *yojjukugo* sebagai suatu ungkapan idiomatik dalam bahasa Jepang, penelitian terkait *yojjukugo* sendiri masih tidak sebanyak penelitian mengenai ungkapan idiomatik lainnya yang ada dalam bahasa Jepang seperti *kotowaza* dan idiom (*kan'youku*).

Sebagai bentuk perbandingan antara *yojjukugo* dengan ungkapan idiomatik Jepang lainnya yaitu *Kan'youku* dan *Kotowaza*, dibuatlah angket yang berjudul “Angket Analisis Pengetahuan Mengenai Ungkapan-ungkapan Idiomatik dalam Bahasa Jepang (*Kotowaza*, *Kan'youku*, dan *Yojjukugo*)” yang disebarakan ke mahasiswa angkatan 2021 dan 2022 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Hasil angket dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap seluruh bentuk *kotowaza*, *kan'youku*, dan *yojjukugo*, karena masing-masing jenis ungkapan idiomatik tersebut hanya diwakili oleh satu contoh. Namun, hasil angket ini tetap penting sebagai data awal untuk menunjukkan adanya indikasi perbedaan respons mahasiswa terhadap beberapa bentuk ungkapan idiomatik bahasa Jepang. Angket tersebut berisi satu contoh dari ketiga jenis ungkapan idiomatik bahasa Jepang yaitu *kotowaza* “*Korobanu saki no tsue*”, *kan'youku* “*Tora no ko*”, dan *yojjukugo* “*Koshitantan*”.

Berdasarkan Diagram 1.1, 1.2, dan 1.3 dibawah, dapat dilihat bahwa dari ketiga contoh ungkapan idiomatik dalam bahasa Jepang, hanya terdapat 48,1% mahasiswa yang merasa pernah mendengar ungkapan *yojjukugo* “*Koshitantan*”. Sedangkan kedua ungkapan yang lain yaitu *kotowaza*

“*Korobanu saki no tsue*” memperoleh hanya 25,9% dan untuk *kan’youku* “*Tora no ko*” memperoleh 66,7%. Diagram data untuk familiaritas ketiga ungkapan idiomatik tersebut dapat dilihat pada ketiga diagram berikut ini:

Apakah kamu pernah mendengar ungkapan "Korobanu saki no tsue" (転ばぬ先の杖)?
27 jawaban

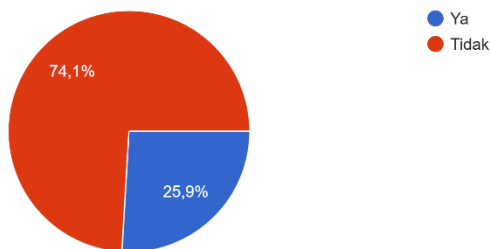


Diagram 1.1 Familiaritas dengan Kotowaza “*Korobanu saki no Tsue*”

Apakah kamu pernah mendengar ungkapan "Tora no Ko" (虎の子)?
27 jawaban

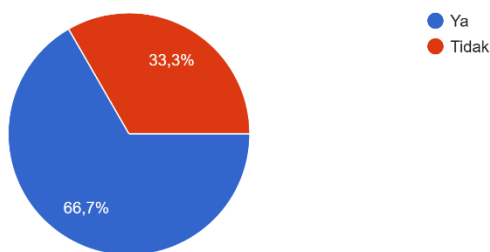


Diagram 1.2 Familiaritas dengan Kan’youku “*Tora no Ko*”

Apakah kamu pernah mendengar ungkapan "Koshitantan" (虎視眈々)?
27 jawaban

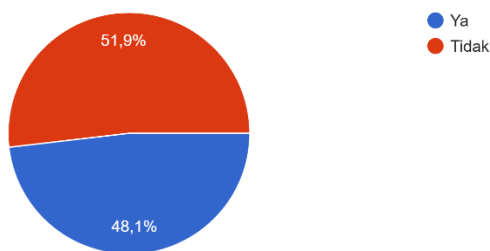


Diagram 1.3 Familiaritas dengan Yojjukugo “*Koshitantan*”

Sedangkan apabila dilihat dari segi pemahaman terhadap hubungan

antara makna leksikal dengan makna idiomatik ketiga ungkapan tersebut pada diagram selanjutnya, *yojijukugo* dan juga *kan'youku* memperoleh hasil yang saling mendekati yaitu hanya 22,2% mahasiswa yang memahami hubungan makna leksikal dengan makna idiomatik *kan'youku* “*Tora no ko*” dan hanya 29,6% mahasiswa yang memahami hubungan makna leksikal dengan makna idiomatik *yojijukugo* “*Koshitantan*”. Sedangkan terdapat 51,9% mahasiswa yang dapat memahami hubungan makna leksikal dengan makna idiomatik dari *kotowaza* “*Korobanu saki no tsue*”. Diagram data untuk pemahaman terhadap hubungan makna leksikal dan makna idiomatik ketiga ungkapan idiomatik tersebut dapat dilihat pada ketiga diagram berikut ini:

Apakah kamu dapat memahami hubungan antara arti harfiah dan arti idiomatik dari *kotowaza* tersebut?
27 jawaban

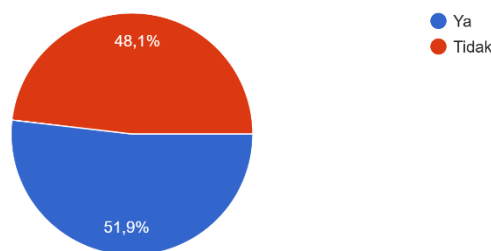


Diagram 1.4 Pemahaman terhadap Makna Idiomatik *Kotowaza* “*Korobanu saki no Tsue*”

Apakah kamu dapat memahami hubungan antara arti harfiah dan arti idiomatik dari *kan'youku* tersebut?
27 jawaban

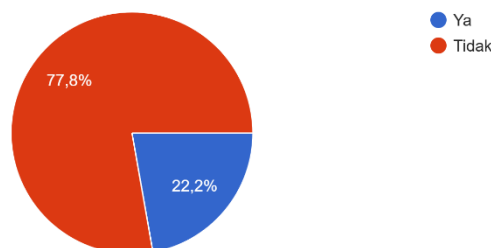


Diagram 1.5 Pemahaman terhadap Makna Idiomatik *Kan'youku* “*Tora no Ko*”

Apakah kamu dapat memahami hubungan antara arti harfiah dan arti idiomatik dari *yojijukugo* tersebut?

27 jawaban

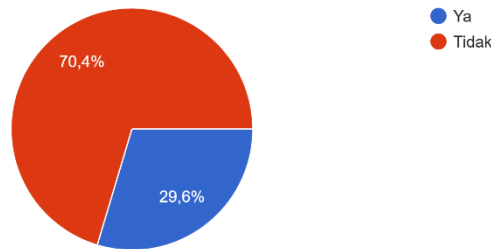


Diagram 1.6 Pemahaman terhadap Makna Idiomatik *Yojijukugo* “*Koshitantan*”

Dari 27 responden yang mengisi angket tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari ketiga ungkapan tersebut, *kan'youku* dan *yojijukugo* merupakan ungkapan idiomatik yang sulit untuk dipahami apabila dilihat dari perbandingan antara makna harfiah (leksikal) dengan makna idiomatiknya. Namun, hasil ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa seluruh *yojijukugo* pasti lebih sulit dipahami dibandingkan *kotowaza* maupun *kan'youku*, karena angket hanya menggunakan satu contoh dari masing-masing jenis ungkapan idiomatik. Dengan demikian, hasil angket ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran awal mengenai adanya kesulitan dalam memahami salah satu contoh *yojijukugo* idiomatik. Kesulitan tersebut menjadi relevan dengan fokus penelitian ini, sebab *yojijukugo* idiomatik memiliki bentuk yang padat, yaitu hanya empat huruf Kanji, tetapi makna idiomatiknya tidak selalu dapat ditelusuri secara langsung dari makna leksikal tiap unsur pembentuknya.

Berdasarkan uraian di atas, *yojijukugo* idiomatik penting untuk dikaji karena memiliki keterkaitan antara bentuk dan makna. Dari sisi

morfologi, *yojijukugo* merupakan bentuk kebahasaan yang tersusun dari empat huruf Kanji, yang masing-masing dapat memiliki makna leksikal tertentu. Susunan empat Kanji tersebut tidak terbentuk secara acak, melainkan dapat dianalisis melalui pola penyusunan *yojijukugo* sebagaimana dikemukakan oleh Aoki (2021), seperti pola 2+2, 2=2, 2↔2, 1+1+1+1, serta 3+1 atau 1+3. Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa *yojijukugo* memiliki struktur internal yang dapat dikaji melalui sudut pandang morfologi. Namun, pada *yojijukugo* idiomatik, makna yang dihasilkan tidak selalu dapat dipahami hanya dari makna leksikal huruf-huruf Kanji pembentuknya. Oleh karena itu, setelah struktur penyusunannya dikaji, makna *yojijukugo* tersebut perlu dianalisis secara semantik untuk mengetahui makna idiomatik yang terbentuk sebagai satu kesatuan ungkapan.

Dengan demikian, pengkajian *yojijukugo* idiomatik tidak hanya berhenti pada identifikasi unsur pembentuknya, tetapi juga perlu melihat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatik yang dihasilkan. Rangkaian empat huruf Kanji dalam *yojijukugo* idiomatik dapat membentuk makna baru atau memperkuat makna tertentu, sehingga apabila hanya ditafsirkan secara harfiah, makna sebenarnya berpotensi tidak tersampaikan dengan tepat. Selain itu, penggunaan *yojijukugo* idiomatik berdasarkan latar belakang situasi dan kondisi juga perlu dikaji, karena *yojijukugo* tidak hanya mengandung makna, tetapi juga digunakan untuk menggambarkan keadaan tertentu, seperti tindakan, perasaan, celaan, pujian, keadaan berbahaya, maupun petunjuk hidup. Oleh sebab itu, pengkajian ini tidak hanya

menjelaskan struktur dan makna suatu *yojijukugo* idiomatik, tetapi juga menjelaskan bagaimana makna tersebut digunakan dalam konteks penggalan lirik tempat *yojijukugo* tersebut ditemukan.

Terdapat juga beberapa penelitian yang membahas mengenai *yojijukugo* idiomatik. Seperti penelitian yang dilakukan Francisca Anis Widiyanti (2017) yang berjudul “Analisis Makna *Yojijukugo* Kanyouku yang Memiliki Unsur Angka”, dimana penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menggunakan sumber data pustaka berupa kamus dan hanya berfokus pada *yojijukugo* yang mengandung unsur angka. Penelitian Francisca juga hanya mengkaji dari segi semantik saja dan tidak membahas mengenai pembentukan suatu *yojijukugo* idiomatik secara lebih rinci menggunakan pendekatan morfologi ataupun teori mengenai pola penyusunan suatu *yojijukugo*.

Sementara itu, penelitian ini menggunakan lirik lagu karya PinocchioP sebagai sumber data dan tidak membatasi data pada unsur Kanji tertentu. Dengan menggunakan lirik lagu, penelitian ini dapat melihat bagaimana *yojijukugo* idiomatik digunakan dalam konteks bahasa yang lebih modern, padat, dan ekspresif. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji *yojijukugo* idiomatik secara morfosemantik dengan menganalisis bagaimana pola penyusunan huruf suatu *yojijukugo* berkaitan dengan makna idiomatiknya serta bagaimana *yojijukugo* tersebut berfungsi secara semantis dalam penggalan lirik.

Dengan alasan-alasan diatas sebagai latar belakang, penulis merumuskan penelitian yang berjudul “ANALISIS PENGGUNAAN

YOJIIJUKUGO IDIOMATIK DALAM LIRIK LAGU VOCALOID
KARYA PINOCCHIO P (KAJIAN MORFOSEMANTIK).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Apa saja *yojijukugo* idiomatik yang muncul di dalam lirik-lirik lagu karya PinocchioP?
2. Bagaimanakah pola penyusunan huruf yang membentuk suatu *yojijukugo* idiomatik di dalam lirik-lirik lagu karya PinocchioP?
3. Apa saja makna idiomatik dari *yojijukugo* idiomatik yang muncul di dalam lirik-lirik lagu karya PinocchioP?
4. Bagaimanakah penggunaan *yojijukugo* idiomatik berdasarkan latar belakang situasi dan kondisi di dalam lirik-lirik lagu karya PinocchioP?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengkaji lebih lanjut penggunaan serta makna *yojijukugo* idiomatik yang ada di dalam lirik-lirik lagu yang diproduksi oleh PinocchioP. Selain daripada itu, tujuan lain penelitian ini akan difokuskan pada;

1. Mengetahui *yojijukugo* idiomatik apa saja yang muncul dalam lirik-lirik lagu karya PinocchioP.
2. Mengetahui pola penyusunan huruf yang membentuk suatu *yojijukugo* idiomatik di dalam lirik-lirik lagu karya PinocchioP.

3. Memahami makna idiomatik dari *yojjukugo* idiomatik yang muncul dalam lirik-lirik lagu karya PinocchioP.
4. Mengetahui penggunaan *yojjukugo* idiomatik yang muncul di dalam lirik-lirik lagu karya PinocchioP berdasarkan latar belakang situasi dan kondisi.

1.4 Batasan Masalah

Dikarenakan penelitian ini akan difokuskan kepada *yojjukugo* yang mengandung ungkapan bermakna idiomatik, maka di dalam pembahasan akan diberlakukan pembatasan sebagai berikut; mengidentifikasi jenis *yojjukugo* idiomatik yang muncul di dalam lirik-lirik lagu karya PinocchioP, memahami pola penyusunan yang membentuk suatu *yojjukugo* idiomatik yang muncul di dalam lirik-lirik lagu karya PinocchioP, memahami makna idiomatik dari *yojjukugo* idiomatik yang muncul di dalam lirik-lirik lagu karya PinocchioP, dan memahami penggunaan dari *yojjukugo* idiomatik yang muncul di dalam lirik-lirik lagu karya PinocchioP. Dengan demikian, penelitian ini tidak membahas data yang tidak termasuk sebagai *yojjukugo* idiomatik, seperti *yojjukugo* non-idiomatik.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ancangan pengetahuan mengenai *yojjukugo* dalam bahasa Jepang, terutama dalam memahami *yojjukugo* yang bersifat idiomatik. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini kedepannya dapat dijadikan salah satu referensi yang

dapat membantu dalam memahami makna suatu *yojjukugo* idiomatik dalam karya berupa lagu.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperdalam pengetahuan mengenai pentingnya perubahan makna dalam suatu bahasa, terutama dalam mengkaji makna idiomatik yang ada di dalam bahasa Jepang.

b. Bagi Mahasiswa

Memperkenalkan lebih lanjut bahasan mengenai jenis-jenis *yojjukugo* idiomatik dalam bahasa Jepang dan juga memperdalam wawasan mengenai penerapan ilmu semantik dalam mengkaji suatu makna kalimat bahasa Jepang.

c. Bagi Instansi

Menjadikan bahasan ini sebagai kesempatan untuk mengintegrasikan lebih banyak pengertian serta materi mengenai semantika dan juga pembahasan mengenai perubahan makna idiomatik dalam bahasa Jepang.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of the art*)

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji dan membahas topik yang serupa dalam hal tema kajian, persamaan topik yang dimaksud adalah pembahasan mengenai *yojjukugo* idiomatik dalam bahasa Jepang. Meskipun dari tiap penelitian tersebut, tentunya terdapat perbedaan dari berbagai aspek, seperti fokus

analisis, pendekatan penelitian, objek penelitian, dan berbagai macam aspek lainnya. Penelitian ini berfokus kepada pengkajian makna idiomatik yang dimiliki suatu *yojijukugo* idiomatik menggunakan pendekatan semantik.

Beberapa dari penelitian relevan yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini adalah penelitian yang dikaji oleh Rosi Novisa Syarani, et al. (2020) yang berjudul “Analisis Pembentukan dan Makna *Yojijukugo* yang Mengandung Unsur Kanji Besar”. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menelaah dan juga mencari tahu mengenai rangkaian *yojijukugo* apa saja yang kira-kira memiliki huruf kanji “Besar” (“大”, *dai, ooki.i*) di dalamnya. Data yang diperoleh dalam penelitian tersebut berjumlah 20 jenis *yojijukugo* yang memiliki huruf kanji “*Dai*” (大) di dalamnya.

Dalam analisisnya, hal yang menjadi perhatian dalam analisis adalah cara terbentuknya sebuah rangkaian *yojijukugo*, yang bisa saja terbentuk dari dua rangkaian kanji yang memiliki dua huruf menjadi satu rangkaian empat huruf (2+2), dan juga ada yang terbentuk dari menguraikan tiap empat huruf berbeda menjadi satu rangkaian (1+1+1+1). Dalam temuannya, sebagian besar *yojijukugo* yang memiliki huruf “*Dai*” (大) di dalam rangkaiannya merupakan *yojijukugo* yang terdiri dari dua rangkaian kanji yang digabungkan (2+2), dibandingkan yang merupakan gabungan dari empat huruf yang teruraikan. Dalam penelitian ini terdapat celah yang dimana *yojijukugo* yang diteliti hanya *yojijukugo* yang memiliki unsur huruf kanji “*Dai*” (大) atau “besar”.

Penelitian lainnya yang memiliki tema yang serupa adalah penelitian

yang dilakukan oleh Monica Yulistia, et al. (2023) yang berjudul “Analisis Makna *Idiomatic Yojijukugo* dalam Manga *Doraemon Go Fun De Doragatari*” lebih berfokus kepada jenis makna yang dibawa dari tiap *yojijukugo* yang telah di analisis, dibandingkan dengan penggunaan suatu huruf dalam suatu rangkaian layaknya penelitian yang dilakukan oleh Rosi Novisa Syarani, et al. (2020). Perbedaan paling mencolok dengan penelitian ini adalah dalam objek penelitian yang dikaji yaitu lirik lagu. Lirik lagu memiliki karakter yang berbeda dari manga karena tidak selalu didukung oleh gambar, tetapi oleh unsur musikal, ritme, dan gaya bahasa yang terkesan lebih pribadi atau dekat dengan sifat sang komposer nya itu sendiri.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta terdahulu, yaitu penelitian yang berjudul “Analisis Makna *Yojijukugo Kanyouku* yang Memiliki Unsur Angka” yang ditulis oleh Francisca Anis Widiyanti (2017). Seperti yang tertera dalam judulnya, penelitian ini memang memiliki kemiripan dalam segi pendekatan yaitu menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan ungkapan idiomatik dalam bahasa Jepang seperti *kan'youku* dan *hiyu*. Namun, perbedaannya terletak di dalam metode atau teknik pengumpulan data dan juga objek kajian. Dimana pengkajian dan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tersebut menggunakan teknik kepustakaan, sehingga data dan objek penelitian datang dari sumber berupa buku atau kamus. Lagi-lagi berbeda dengan objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini yaitu lirik-lirik lagu. Ditambah lagi, penelitian ini hanya berfokus pada *yojijukugo* yang mengandung unsur angka.

Kamus yang dijadikan sumber pustaka dalam pengkajian *yojijukugo* idiomatik pun juga berbeda dengan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sumber pustaka berupa buku dan kamus yang berjudul “*Reikai Kan’youku Jiten*”, “*101 Japanese Idioms*”, dan “*Yojijukugo Kanji Idioms*”. Sedangkan penelitian ini akan menggunakan sumber pustaka yang berjudul “*Shinmeikai Yojijukugo Jiten*” dan “*Shin • Jouyoukokugo – Kotowaza • Kan’youku • Yojijukugo Jiten*”.

Dengan mengambil acuan dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan kajian terhadap *yojijukugo* seringkali dapat dilakukan dari dua pengkajian bahasa berbeda yang dibagikan menjadi secara morfologis dan juga secara semantis dikarenakan sifat *yojijukugo* itu sendiri sebagai suatu ungkapan idiomatik yang disusun dari huruf-huruf Kanji.

Ketiga penelitian diatas sama-sama memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman mengenai *yojijukugo*, baik sebagai unsur bahasa yang memiliki struktur tetap maupun sebagai elemen makna yang fleksibel dan bergantung pada konteks. Namun juga terdapat berbagai perbedaan dan juga celah yang dapat dimanfaatkan dan dijadikan acuan dalam penyelesaian penelitian ini. Selain daripada penggunaan sumber data yang modern dalam bentuk lirik lagu *Vocaloid*, penelitian ini juga menggunakan gabungan dari dua pengkajian berbeda (morfologi dan semantik) dengan analisis data yang tidak hanya berupa tulisan paragraf saja tetapi juga dengan visualisasi pola penyusunan dengan penggunaan bagan.